

## Studi Transmisi Hidayah di Kalangan Muslim Tionghoa Probolinggo (Perspektif Sosial dan Dakwah)

**M. Syafiq Humaisi**

IAIN Ponorogo

Email: syafiqhumaisi@gmail.com

**Abstract:** *This study aims to understand the existence of several factors that cause the transmission of the guidance of Allah SWT to a person. Hidayah is the full authority of Allah. This study used a qualitative method with a social perspective approach and da'wah so that life phenomena which are reflections of religious understanding can be understood directly from the perpetrators. The subject of this research is the Chinese Muslim community in Probolinggo. The results of the study showed that there is human involvement as a place for the transmission of guidance to emerge, including the discovery of several factors that accelerate, slow down and even condition the ups and downs of transmission of guidance in the form of religious conversion through the vow of reciting the shahadah. Therefore, the results of this study are expected to assist readers in determining concrete steps both methodologically, determining material and others in every understanding of Hidayah.*

**Keywords:** *Transmission of Hidayah, social perspective and da'wah*

### PENDAHULUAN

Keberadaan dakwah di tengah-tengah kehidupan khususnya kehidupan umat beragama Islam bukanlah sesuatu yang asing akan tetapi keberadaannya telah *inheren* dengan umat Islam itu sendiri. Menurut Azis (2009) bahwa dakwah sering pula dikenal kata *tabligh, nasihat, tabsyir dan tandzir, khotbah, washiah atau taushiah, tarbiyah dan taklim, amar ma'ruf nahi mungkar, mau'idhah hasanah*, dan lain-lain.

Sungguhpun kata dakwah itu berbeda antara satu dengan lainnya, namun ada benang merah yang mempertemukannya yaitu suatu usaha untuk merealisasikan ajaran Islam pada semua kehidupan manusia (Ahmad, 1983).

Tidak disangsikan lagi bahwa dakwah telah mampu menyebarluaskan agama Islam keseluruh penjuru dunia dan tak terkecuali di negeri ini sehingga Islam dianut oleh sebagian besar penduduk tak terkecuali muslim tionghoa yang merupakan minoritas dari minoritas etnis tionghoa yang ada.

Adanya para da'i baik yang berskala lokal, regional maupun internasional memberikan indikasi bahwa realitas kegiatan dakwah masih eksis sejalan dengan banyaknya lembaga-lembaga dakwah yang terus mengembangkan kegiatan dakwahnya sampai batas waktu yang tidak terbatas seperti, NU, Muhammadiyah, Persis, DDI serta beberapa majlis taklim lainnya. Termasuk juga adanya beberapa perguruan tinggi Islam swasta dan negeri sebagai lembaga keilmuan yang menfokuskan studinya pada dakwah, memberikan arti bahwa dakwah merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat Islam.

Jika pikiran dasar dakwah seperti yang dijelaskan di atas yaitu, usaha untuk merealisasikan ajaran Islam pada semua kehidupan manusia, maka cakupan dakwah

sangat luas sekali yaitu meliputi seluruh segi kehidupan baik kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Umar (1971) memberikan batasan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Sedangkan Hasymi (1971), menyebutkan bahwa dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.

Sedang menurut Syekh Muhammad al-Khadir Husain dakwah adalah;

حث الناس على الخير والهدى والامر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والاجل

Artinya: Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat (Aziz, 2009)

Dari beberapa pemahaman di atas dapat di mengerti bahwa dakwah adalah suatu usaha, gerakan, aktifitas penawaran serta penjelasan tentang konsep-konsep dan pemahaman ajaran Islam kepada umat manusia agar kehidupannya menjadi terselamatkan di dunia dan di akhirat.

Dalam perspektif historis sosial ada dua kemungkinan yang terjadi ketika pergumulan usaha penawaran konsep ajaran Islam dalam realitas kehidupan umat manusia bertemu yaitu:

1. Bahwa dakwah Islam mampu memberikan output (hasil, pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru.
2. Dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya (Ahmad, 1983)

Kemungkinan yang *pertama* telah terjadi ketika Rasulullah SAW, membentuk suatu komunitas baru yaitu masyarakat Muslim di Madinah yang ditandai oleh beberapa perubahan yang sangat mendasar yaitu;

- a. Perubahan dari mata pedang ke jalan damai
- b. Dari kekuatan ke undang-undang
- c. Dari balas dendam ke hukum pampasan (qishas)
- d. Dari serba halal ke kesucian
- e. Dari sifat merampas ke kepercayaan
- f. Dari sifat mengasingkan diri ke arah dapat menguasai negeri Persi dan Romawi
- g. Dari kehidupan kesukuan berganti dengan sifat rasa tanggung jawab pribadi
- h. Dari penyembahan berhala ke aqidah tauhid
- i. Dari memandang rendah kaum wanita menjadi memuliakannya
- j. Dari sistem kasta-kasta ke persamaan. (Salabi, 1957)

Sedang kemungkinan yang *kedua* adalah dakwah dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Kemungkinan seperti ini telah terjadi pada dakwah Rasulullah SAW, saat priode Mekah. Ketika itu, sistem syirik di tengah-tengah kehidupan masyarakat masih terlalu kuat untuk digeser, menyebabkan kerja dakwah belum mampu untuk mencapai hasil yang optimal. Namun demikian kerja dakwah yang bergerak dari rumah tangga dan keluarga dekat Rasulullah SAW, dan dilaksanakan dengan pola diam-diam sebelum akhirnya masuk ke wilayah publik

merupakan kerja dakwah yang sangat strategis, mengingat kabilah qurasy adalah kabilah yang paling disegani oleh beberapa kabilah yang ada. Artinya, bila kabilah qurasy bisa konversi ke agama Islam maka kabilah yang lain tentu akan mengikutinya.

Dengan demikian transmisi hidayah Allah sebagai awal dari terwujudnya konversi agama yang selalu berdampingan dengan nilai sosial dan tidak akan datang begitu saja pada seseorang atau kelompok orang seperti etnis tionghoa, tanpa adanya usaha yang diharapkan dapat mempermudah turunnya hidayah tersebut dalam ranah kehidupan, usaha tersebut adalah dakwah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan alasan;

- a. Ingin memahami makna yang ada di balik tindakan obyek kajian
- b. Ingin memahami fenomena sosial sesuai dengan pemahaman para pelakunya sendiri. (Bogdan dan Taylor, 2000); (Kant dan Hegel, 2007); (Husserl, 1994)
- c. Ingin memahami secara holistik tentang fenomena dari tindakan manusia yang dalam hal ini adalah konversi agama di kalangan muslim Tionghoa

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti menggunakan observasi serta wawancara mendalam. Dalam pengumpulan data, peneliti mengalami kesulitan, tidak saja karena kurangnya pengetahuan peneliti tentang kultur dan kehidupan masyarakat tionghoa, tetapi juga sebagaimana diketahui bahwa etnis tionghoa, seolah-olah berada dalam dunianya sendiri yang terpisah dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena dalam penelitian kualitatif fenomenologi, penggunaan metode observasi partisipatif dianggap yang paling relevan (Syam, 2005) agar fenomena yang sebenarnya dapat terungkap secara jelas dan gamblang, maka peneliti melibatkan ketua Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) Kabupaten Probolinggo yang sering meminta peneliti untuk pembinaan keagamaannya. Selanjutnya dilakukan *triangulasi* yaitu, menguji kredibilitas data dengan cara cek ulang kepada sumber data yang sama dengan cara yang berbeda. Artinya data yang diperoleh dari hasil wawancara dilakukan cek ulang dengan cara observasi partisipatif untuk memastikan kredibilitas data yang diperoleh.

Menurut (Faizal, 2007), kata kunci yang dijadikan pegangan dalam penelitian kualitatif adalah *understanding* atau memahami fenomena sosial yang sedang diteliti. Clifford Geertz mengistilahkan kegiatan ini dengan *Understanding of understanding* yaitu memahami fenomena sosial sesuai dengan dunia para pelakunya sendiri karena sifatnya yang demikian maka kegiatan pengumpulan data tak mungkin dipisahkan dengan analisa data. Pengumpulan data dalam hal ini ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Hal ini dikarenakan pada saat proses pengumpulan data dilakukan akan terjadi proses konseptualisasi dan katagorisasi secara bersamaan. Dalam analisa penelitian ini, menggunakan pendekatan social dan dakwah milik Zakiah Darajat yang menyebutkan tentang adanya faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hidayah Allah datang setelah dakwah

Sering ditemui beberapa kasus dalam kehidupan bahwa seseorang atau beberapa orang yang semula sikap dan prilakunya menentang norma dan ajaran Islam dengan tidak terduga lalu berubah arah menjadi seorang yang taat beragama. Kasus sahabat Umar bin Khatab yang terkesan spontanitas memeluk agama Islam setelah dalam suatu peristiwa yang hampir merenggut jiwa adik perempuannya akibat penyiksaan yang dilakukan, secara mengejutkan sang kakak (Umar bin Khattab) mengajak sang adik untuk ikrar syahadah di hadapan Rasulullah SAW, dan bahkan dalam perjalanan hidupnya sang kakak menjadi tulang punggung rasulullah sebagai sahabat besar dan sebagai *khulafau al-rasyidin*.

Konversi agama yang ditandai dengan ikrar syahadah, dilakukan oleh sahabat Umar bin Khattab setelah ia membaca ayat Al-Qur'an surat Thaha ayat 1-4 yang diambil dari tangan adik perempuannya (Darajat, 1976)

Menyikapi kasus sahabat Umar bin Khattab di atas bila dikaitkan dengan hidayah, terlihat di permukaan bahwa transmisi hidayah hanya menjadi otoritas Allah tanpa mempertimbangkan usaha manusia yang dalam hal ini adalah dakwah. Anggapan tersebut dianut oleh banyak kalangan umat Islam apalagi bila dikaitkan kepada sebab turunnya ayat Al-Qur'an surat Al-Qoshos ayat 56 yang berisi teguran Allah kepada Nabi Muhammad saw, saat beliau menginginkan adanya pemberian ampunan oleh Allah kepada Abu Thalib, paman dan pembela utamanya yang tidak mengakui kebenaran Allah SWT, sebagai Tuhan di akhir hayatnya (Katsir, 1999) Ketika itu beliau bersabda,

لأستغفرن لك ما لم انه عنك

Sedang bunyi lengkap Surat Al-Qoshos: 56 adalah sebagai berikut,

انك لا تهدي من احببت ولكن الله يهدي من يشاء وهو اعلم بالمهتدين (التقصص 56)  
(Ismail, 1999)

Artinya: Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk (Depag, 1984)

Hampir serupa dengan peristiwa diatas, perjalan transmisi hidayah Allah mengalir ke dalam sanubari Go Kian Gwan, 67 th, (Gunawan Eko Yugo), ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara (STA) Bayuangga Probolinggo Jawa Timur yang sangat membenci Islam karena prilaku umat Islam yang menurutnya busuk, korup dan banyak melakukan tindak kejahatan. Ia tertarik kepada Islam setelah banyak kalangan dan teman sejawat menyarankan untuk memeluk agama Islam secara formal setelah ia mampu menyelesaikan pembangunan kampus yang disebutnya sebagai tugas mulia dan Islami. Semula seperti yang disampaikan kepada peneliti saat diwawancarai, ia mengaku bahwa dengan banyaknya saran dari kalangan sejawat dan teman-temannya itu, lalu dicobanya untuk minta petunjuk Tuhan, kira-kira agama apa yang paling dibutuhkan selain Islam.

Selama tujuh hari tujuh malam ia mohon petunjuk Tuhan dengan *tafakkur* menghadap kearah timur di dalam rumahnya. Kira-kira malam ketiga terdengar suara

adzan pada sekitar jam 10 malam, kemudian pada sekitar jam 8 pagi dan yang terakhir adalah malam terakhir jam 2 malam. Semua anggota keluarga rumah tidak mendengar suara adzan tersebut dan mereka merasa terheran-heran karena waktu-waktu itu bukan waktunya adzan. Selanjutnya ia mohon lagi pada Tuhan tentang apa makna petunjuk adzan tersebut. Malam itu (malam lain, bukan malam yang didalamnya terdengar suara adzan), kelihatan sinar terang yang kepadanya sangat menyilaukan mata, sehingga ia paham bahwa arah petunjuk itu adalah Islam.

Pagi harinya ia terus menghubungi M. Habib MZ, dosen agama di STA yang ia pimpin meminta untuk dicarikan guru agama yang bisa memberikan pelajaran shalat dan ngaji. M. Habib MZ, yang mendengar permintaan atasannya itu merasa bangga dan berkomentar bahwa sebenarnya ia telah lama menunggu dan menurutnya bahwa atasannya itu sudah Islam hanya karena prilakunya yang Islami. Peristiwa tersebut terjadi sekitar tahun 1990 an. Ketika peneliti klarifikasi kepada Bapak Habib Mz dan Bapak Sholeh Ridlo, mereka membenarkan pengakuan Bapak Gunawan tersebut dan mereka pula yang membimbingnya shalat dan membaca Al-Qur'an.

Dua kasus konversi agama yang dilakukan sahabat Umar bin Khattab dan Go Kian Gwan diatas, tergambar bahwa transmisi hidayah Allah yang melahirkan konversi agama, tidak semata-mata menjadi otoritas Allah, tetapi otoritas tersebut sangat terkait dengan potensi kejiwaan seseorang yang berupa kemauan. Dakwah yang merupakan penawaran konsep Islam, mengandung potensi untuk memberi pertimbangan kepada kemauan, apakah kemauan, akan tetap berpegang teguh kepada konsep dan keyakinan lama sebelum menerima dakwah atau akan menerima konsep dan keyakinan baru yang ditawarkan oleh dakwah. Bagi sahabat Umar bin Khattab, dakwah yang menawarkan konsep dan keyakinan baru itu berupa Al-Qur'an Surat Thaha ayat 1 sampai ayat 4, sementara Go Kian Gwan, berupa saran dari beberapa koleganya.

Dengan demikian faktor ajakan/seruan dakwah dan faktor kemauan seperti yang diajukan Zakiah Darajat dalam teori konversi agama, nampaknya menjadi dominan bagi sahabat Umar bin Khattab serta Go Kian Gwan untuk berseminya transmisi hidayah dari Allah SWT, yaitu menerima kebenaran Islam sebagai keyakinan baru sebelum terwujudnya konversi agama. Dan itu pula yang digambarkan Allah terhadap kaum tsamud seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Fussilat ayat 17 sebagai berikut;

و اما ثمود فهديناهم فاستحبوا العمى على الهدى فاخذتهم صاعقة العذاب الهون بما كانوا يكسبون (17)

Artinya: Dan adapun kaum tsamud maka mereka telah kami beri hidayah tetapi mereka (tidak mau) lebih menyukai buta (kesesatan) dari pada hidayah itu, maka mereka disambar petir, adzab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan.

## **2. Hidayah datang setelah munculnya keraguan**

Transmisi hidayah yang berujung pada konversi agama yang dilakukan sahabat Umar bin Khattab dan Go Kian Gwan, memang tidak terungkap adanya keraguan mereka terhadap ajaran lama yang diyakini kebenarannya. Namun demikian bukan berarti tidak mungkin setelah menerima dakwah yang mengajarkan konsep dan ajaran baru, menjadikan mereka ragu dan gelisah terhadap keyakinan lama yang diyakini.

Ternyata dalam penelitian ini ditemukan beberapa indikasi yang mengarah kepada adanya keraguan dan kegelisahan tersebut.

Seperti Tjan Tong Hin, yang lebih dikenal dengan nama H. Edi Saputra, 58 th yang sudah menunaikan empat kali ibadah haji, mengungkapkan kepada peneliti, bahwa kesenangannya kepada Islam, adalah setelah ia berkali-kali mengantar calon jamaah haji ke Sukolilo Surabaya, karena setiap harinya ia bekerja sebagai supir angkutan antar kota. Terakhir ia ikut mengantar tetangganya yang bernama Bu Ni, mendaftarkan haji ke Bank, dan ke Kemenag (Kementerian Agama) serta mengantarnya untuk mengikuti penataran-penataran manasik. Bersamaan dengan itu ia merasakan kesulitan pemasaran tegel yang ia produksi sendiri, menyebabkan ia bernadzar untuk menunaikan ibadah haji, bila tegel yang diproduksi terjual. Dan alhamdulillah nadzar yang ia ucapkan terkabul, tegel yang ia produksi terjual habis, dan mantaplah ia dalam Islam, sungguhpun ketika haji pertama tahun 1993, hanya surat al-Fatihah yang ia ketahui. Dan dengan surat al-Fatihah yang ia hafalkan bersama sang istri itulah, modal pertama ia menunaikan ibadah haji.

Berbeda dengan Tjan Tong Hin adalah Poo Gwan Tek yang tidak mengira kalau kemudian ia akan menjadi seorang muslim. Mengingat sekalipun ia beragama Kong Hu Cu, namun ia sama sekali merasa tidak beragama. Demikian pengakuannya yang disampaikan secara jujur kepada peneliti didepan sang istri, Tjan Lie Lie Nio saat berkunjung dan mewawancarai di rumahnya. Ia bersyukur karena proses konversinya berawal dari usaha penggilingan padi yang secara kebetulan dekat dengan pondok pesantren Nurul Qodim di Desa Kalikajar Kecamatan Paiton Probolinggo. Menurutnya pada setiap hari jum'ah, masyarakat selalu mengajak untuk secara bersama melakukan shalat jum'at di Masjid yang tidak terlalu jauh dari tempat usahanya itu. Mereka mengajak, "*ayo yok, shalat juma'at*". Setiap ajakan itu dikatakan, saat itu pula ia selalu menjawab dengan jawaban, "*saya titip saja padamu*".

Nampaknya ajakan masyarakat yang berkali-kali disatu sisi dan kekosongan jiwanya pada sisi yang lain menyebabkan proses transmisi hidayah terus memadati relung hatinya pada bagian yang terdalam, sehingga pada suatu saat dengan tidak disadari meluncur dari bibirnya suatu ungkapan "*jika sapi ini sehat akan saya jual untuk menunaikan ibadah haji*". Seolah-olah tidak percaya mendengar ucapan sang suami, istripun berkomentar "*jangan macam-macam takut ada malaikat lewat*".

Menurut sang istri, Tjan Lie Lie Nio, saat itu memang punya dua sapi yang dipiarkan kepada orang dan semuanya sakit yang menurut perkiraan, akan mati karena sudah tidak mau makan dan tidak mau minum. Dalam kondisi seperti ini Poo Gwan Tek mencoba memberinya sepotong daun jagung dan ternyata dimakannya sampai habis, lalu dicoba lagi dan terus dimakannya seperti kondisi sapi yang tidak sedang mengalami sakit. Saat itulah Poo Gwan Tek berkata yang tidak dipercaya oleh sang istri. Karena kedua sapi tersebut menjadi sehat kembali maka pada tahun itu pula (1995) kedua sapi itu dijual dan dibayarkan pendaftaran haji dalam keadaan mereka berdua, suami istri tidak mengerti bagaimana pelaksanaan ibadah haji. Jangankan ibadah haji, shalat jum'at dan shalat lima waktupun mereka masih belum tahu.

Menurutnya dalam proses transmisi hidayah itu, bimbingan Tuhanpun datang, ternyata tahun itu gagal berangkat haji karena ada kebijakan *waiting list*, sehingga terpaksa berangkat pada tahun berikutnya. Dalam penungguan itulah mereka berdua belajar shalat kepada karyawannya sendiri yaitu saudara Heru dan sampai waktunya pada tahun 1996 berangkatlah mereka berdua, Poo Gwan Tek dan istrinya Tjan Lie Lie Nio menunaikan ibadah haji ke haramain Mekah/ Madinah.

Hal serupa menimpa Tan Tjing Gan yang proses transmisi hidayah dimulai sejak masih usia kanak-kanak. Kepada peneliti ia mengaku serasa damai hatinya ketika ia mendengar suara adzan yang dikumandangkan oleh muaaddzin di Masjid Jami' Besuki Situbondo. Jarak antara rumah Tan Tjing Gan di Kraksaan dengan Besuki diperkirakan sekitar 35 km, namun hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi Tan Tjing Gan untuk selalu datang kerumah familinya di Besuki, terutama pada saat libur sekolah hanya untuk mendengarkan suara adzan dari sang muaddhin. Rasa damai saat proses transmisi hidayah berlangsung itu diikuti tekadnya untuk ikrar shahadah saat ia memasuki SMP, di rumah seorang guru agama, P. Tomo. Rasa damai terhadap Islam yang diperoleh sejak masa kanak-kanak tersebut menjadi sirna hanya karena sulitnya Tan Tjing Gan dalam menyerap pelajaran agama yang bertuliskan arab di SMP tempat ia menimba ilmu. Maka setelah ia memasuki SLTA dan Perguruan Tinggi ia murtad kembali sampai akhirnya ia bertemu dengan Sri Puyang Sari, gadis Lumajang yang menjadi idaman hatinya. Murtad yang berkepanjangan itu menjadikan hati Tan Tjing Gan keras dan beku sehingga saat pernikahan dilangsungkan mereka sepakat untuk berada pada posisi agama masing-masing. Tan Tjin Gan tetap dalam agama Katolik sementara sang istri beragama Islam. Dalam perjalanan panjang, Tan Tjing Gan mengaku pada peneliti bahwa ia merasa kalah pada istrinya yang setiap saat selalu memperlihatkan sh}alat dan membaca Al-Qur'an dengan khusyuk di hadapan sang suami, menyebabkan apa yang pernah bersemi dalam hatinya yaitu transmisi hidayah ketika masih kanak-kanak muncul kembali dan pada usianya yang ke 41, yakni pada tahun 2004 ia kembali menjadikan Islam sebagai agama dan keyakinannya dan bersama sang istri tahun tersebut melaksanakan ibadah haji.

Tiga temuan di atas bila dilihat dari prespektif teori konversi Zakiyah Darajat, terlihat dengan jelas bahwa transmisi hidayah yang bersemi dalam sanubari Tjan Tong Hin, Po Gwan Tek dan Tan Tjin Gan, datang setelah ketiganya mengalami keraguan dan kegelisahan terhadap konsep dan ajaran lama yang dianggapnya tidak bisa memberikan solusi bagi kesulitan yang di hadapi.

Bagi Tjan Tong Hin keraguan dan kegelisahan muncul setelah perusahaan tegelnya nyaris gulung tikar sebagai akibat dari over produksi. Konon untuk beberapa lama tegel produksinya tidak laku di pasaran sehingga kehabisan modal yang menyebabkan beberapa karyawannya diistirahatkan. Kesulitan demi kesulitan tersebut pada bagian akhir ia meragukan keyakinan agama yang selama ini dipeluknya yaitu agama Kong Hu Cu seperti yang diyakini orang tuanya. Akhirnya beberapa kesulitan tersebut dapat terselesaikan setelah transmisi hidayah bersemi di hatinya dan iapun bernadzar untuk melaksakan ibadah haji bila tegel yang diproduksinya habis terjual. Padahal jangankan ibadah haji, shalat lima waktu sebagai kewajiban umat Islam belum pernah ia lakukan. Setelah semua tegel yang

diproduksinya habis terjual iapun ikrar syahadah di kantor Urusan Agama Kraksaan melakukan konversi ke agama Islam untuk kemudian melakukan pendaftaran ibadah haji bersama sang istri pada tahun 1993 yang diambil dari sebagian hasil penjualan tegelnya.

Sementara bagi Po Gwan Tek atau yang lebih dikenal H.Sutikno, ia mengalami kegelisahan setelah dua ekor sapi miliknya, sakit yang lebih mendekati kematian karena sudah tidak makan dan tidak minum untuk beberapa hari. Kegelisahan terus menghantuinya tidak saja karena beberapa usaha penyembuhan telah dilakukan tetapi juga tingkat keagamaan yang dipeluknya selama ini serasa hampa, sementara pada sisi yang lain ada orang lain yang selalu mengajaknya untuk shalat jum'at, seolah-olah mereka tahu bahwa dirinya berada dalam ruang yang secara spiritualitas keagamaan, kosong dan memerlukan bantuan. Dalam kegelisahan tersebut ia memperbandingkan kebenaran agama yang selama ini dipeluknya dengan ajakan masyarakat untuk melakukan shalat jum'ah di mesjid yang tidak terlalu jauh dengan tempat kerjanya. Perbandingan yang dilakukan tentu sangat sederhana yaitu dengan melihat bagaimana orang lain mengerjakan perintah agamanya. Dalam kondisi kejiwaan yang labil dari prespektif spiritualitas keagamaan seperti ini, transmisi hidayahpun bersemi dan meluncurlah dari lesannya nadzar untuk menjual kedua ekor sapi tersebut bila yang kuasa memulihkannya kembali untuk kemudian dibuatnya sebagai pendaftaran ibadah haji. Diluar dugaan banyak orang, kedua ekor sapi tersebut pulih kembali seperti sedia kala dan Po Gwan Tek pun melaksanakan nadzarnya melaksanakan ibadah haji dari hasil penjualan sapinya tersebut bersama sang istri setelah sebelumnya ikrar syahadah melakukan konversi ke agama Islam dan ia menyebut kesembuhan sapinya itu sebagai mukzijat dari Allah SWT.

Selanjutnya keraguan dan kegelisahan yang dialami Tan Tjin Gan, yang lebih dikenal dengan panggilan H.Edi Santuso, adalah fenomena lain yang berbeda sama sekali dengan para muallaf sebelumnya. Bagi Tan Tjin Gan, lompatan kerohanian terjadi sampai tigakali sebelum akhirnya menjatuhkan pilihannya konversi agama ke Islam. Pada masa kanak-kanak transmisi hidayah sebenarnya telah bersemi dalam sanubarinya melalui suara adzan yang diserapnya dari atap masjid Besuki Situbondo dan sempat melakukan konversi agama dengan membacakan ikrar syahadah di rumah P.Tomo, guru agama yang membimbingnya saat duduk di bangku SMP. Namun apa yang terjadi kegelisahanpun muncul ketika pelajaran agama Islam yang baru dipeluknya menggunakan bahasa arab yang menurutnya merupakan suatu mata pelajaran yang paling sulit. Akhirnya tidak hanya bahasa arab yang dipertanyakan tetapi kebenaran Islam juga mulai diragukan kebenarannya. Dan sebagai akibat dari keraguan tersebut, transmisi hidayah yang telah bersemi sejak di bangku SD itu ditinggalkan dan konversi agama ke agama asal yakni katolik ia lakukan terutama setelah duduk di bangku SMP dan perguruan tinggi. Transmisi hidayah kembali lagi setelah kurang lebih delapan tahun ia berumah tangga dan bertahan dengan agama masing-masing suami istri. Diawali dengan ketaatan sang istri dalam beribadah melakukan shalat lima waktu dan baca Al-Qur'an transmisi hidayah yang pernah bersemi ketika kanak-kanak muncul kembali sampai akhirnya ia mengaku kalah dengan sang istri untuk kemudian melakukan konversi agama menjadi seorang muslim taat yang diberi laqab kiai beduk. Laqab tersebut diberikan oleh jamaah



masjid Semampir Kraksaan Probolinggo tempat Tan Tjin Gan melakukan shalat jum'at. Hal tersebut dikarenakan Tan Tjin Gan selalu duduk di bawah beduk. Menurutnya transmisi hidayah menjadi semakin kuat setelah ia melakukan ibadah haji bersama sang istri pada tahun 2004.

### **3. Masa berseminya transmisi hidayah**

Dalam beberapa kasus sering terjadi transmisi hidayah melahirkan perilaku konversi agama secara spontanitas seperti yang terjadi pada sahabat Umar bin Khattab dan Go Kian Gwan, namun juga sering terjadi, transmisi hidayah bersemi dan terbenam dalam sanubari huniannya dan untuk keluar dalam wujud konversi agama membutuhkan waktu yang cukup lama seperti yang dialami oleh Tjan Tong Hin dan Tan Tjing Gan dalam uraian terdahulu.

Seperti dijelaskan bahwa transmisi hidayah yang bersemi dalam sanubari Tjan Tong Hin adalah sejak kanak-kanak dan semakin subur setelah remaja ketika sering mengantar dan menjemput jamaah haji ke Asrama haji Surabaya. Namun demikian Tjan Tong Hin belum mempunyai kesiapan untuk secara terbuka melakukan konversi agama karena berbagai pertimbangan seperti pertimbangan keluarga, tradisi, status sosial dan lain-lainnya. Hal serupa juga dialami oleh Tan Tjing Gan yang memendam transmisi hidayah dalam sanubarinya sejak dibangku SD, namun baru ia kongkritkan setelah di bangku SMP dan itupun lepas lagi setelah di bangku SMA dan perguruan tinggi. Itu artinya bahwa transmisi hidayah bisa saja terpendam dan dalam sanubari huniannya yang masih belum ada kesiapan dan kemauan untuk melakukan konversi agama. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat fushshilat ayat 17 di atas, yang menceritakan kaum tsamud lebih suka mengambil jalan kesesatan daripada hidayah yang telah ditransmisikan oleh Allah, mengindikasikan bahwa peran diri individu sangat menentukan terhadap alternatif pilihan bebas seseorang dan Allah mempersilahkan masing-masing individu untuk menentukan pilihan bebasnya. Secara tegas Allah mempersilahkan pilihan bebas setiap individu itu dalam Al-Qur'an surat al-kahfi ayat 29 sebagai berikut;

وقل الحق من ربكم فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر (29)

Artinya; Dan katakanlah, kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barang siapa yang ingin beriman hendaklah beriman dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir.

Demikianlah Allah SWT, dalam kaitannya dengan transmisi hidayah sangat menyerahkan sepenuhnya kepada pilihan bebas setiap individu yang secara fitrah telah diberikan. Untuk itu dalam Al-Qur'an manusia digambarkan Allah sebagai makhluk yang berdimensi ganda. Dipuji pada satu sisi dan dimaki pada sisi yang lain. Namun demikian, manusia dipuji dan dimaki oleh Allah, bukan karena pada diri manusia berdimensi ganda, tetapi ia dipuji karena kemampuannya menentukan pilihan dalam pentas kehidupan ini sesuai dengan yang dikehendaki Allah dan sebaliknya dimaki karena ketidak mampuannya menentukan pilihan kehendak bebasnya dalam pentas kehidupan seperti yang dikehendak-Nya.

Untuk itu sekalipun agak lama transmisi hidayah terpendam dalam sanubari seseorang, namun seseorang akan merasa bahagia apabila pada bagian akhir pilihan bebasnya mampu untuk mentransformasikan transmisi hidayah tersebut dalam pentas kehidupan melalui konversi agama yang diringi dengan pembacaan ikrar syahadah.

Itulah yang dirasakan Ny.LiemWaras Nio dan kawan-kawan ketika peneliti mewawancarainya

Menurut Ny. Liem Waras Nio yang lebih dikenal dengan sebutan Hj.Lilik Waras Nio, suara adzan sebagai awal dari datangnya transmisi hidayah telah bersemi dalam sanubari Liem Waras Nio, sejak saat kanak-kanak ketika ia diajak ayahnya berobat kesalah satu dokter didekat masjid jami' Kraksaan. Ia yang tidak mengerti, bertanya kepada ayahnya tentang suara yang didengarnya. Jawaban sang ayah bahwa yang didengarnya itu adalah suara adzan untuk memanggil orang melakukan sembahyang. Jawaban sang ayah menjadikan Liem Waras Nio berkeinginan untuk lebih banyak tahu tentang Islam.

Menurutnya yang dituturkan kepada peneliti bahwa ayah ibunya adalah mempunyai keyakinan agama yang simpang siur sebab ayahnya sering mengantar sang ibu ke Klenteng karena ibunya beragama Kong Hu Cu, tetapi ayah dan saudara-saudaranya sering datang ke Gereja. Saat Liem Waras Nio telah memasuki usia remaja, dan telah bersekolah SMK Mater Dei, sang ayah sering mencari tambahan pendapatan, apalagi sang ibu banyak membutuhkan obat untuk sakit yang dideritanya dengan menjadi supir mengantar jamaah haji ke Juanda Surabaya. Saat itu Liem dipercaya untuk menjaga tokonya. Di toko itulah lagi-lagi Islam yang telah bersemi menjadi semakin mekar, karena ia menemukan buku "*Sendi Agama Islam*" yang diperoleh sang ayah dari mengantar jamaah haji. Liem berbahagia dan bersyukur pada Allah karena selalu gagal untuk dibabtis oleh Romo Haormeling dan menjadi semakin mantap pada Islam setelah ia mendapatkan pelajaran agama Islam dari Bapak Pardi Junaed, saat ia memasuki Perguruan Tinggi Ilmu Hukum, PTIH pada tahun 1965.

Menurutnya sekalipun kuliahnya tidak tuntas, karena PTIH buyar, namun diakui, Islam telah banyak mewarnai jiwanya dan karenanya ia memilih nama Islam "*Lilik Waras*". Pada tahun 1968 diakui ketemu jodoh yang aktifis Greja, namun ia tidak mau kawin di Gereja, tetapi kawin adat di rumah dan di Kantor Catatan Sipil. Dan dari perkawinannya itu membuahkan empat orang anak yang disyukuri karena menjadi Islam semuanya. Perkawinannya berakhir dengan perceraian menyusul meninggalnya sang ayah pada tahun 1978. Diakuinya bahwa sejak itu sinar Islam semakin menerangi hidupnya, sekalipun harus sembunyi-sembunyi dari sang ibu, termasuk ketika mengambilkan sarung untuk anak-anaknya yang belajar ngaji di rumah Bapak H. Syarif. Setelah sang ibu wafat pada tahun 1979, sempurnalah Liem dalam mengibarkan bendera Islam sampai akhirnya pada tahun 2001 ia menuaikan ibadah haji.

Ketika peneliti bertanya kenapa sekarang tidak terdengar adanya kebencian orang tua atau keluarga dari kalangan Muslim Tionghoa, kalau salah satu anggota keluarganya konversi ke agama Islam. Menurutnya kondisi sekarang sudah berubah tidak seperti generasi terdahulu yang tidak rela anggota keluarganya menjadi muslim/muslimah. Paling tidak seperti yang ia alami sendiri termasuk juga yang dialami oleh Tan Tjing Gan yang sembunyi-sembunyi dari sang ibu. Generasi sekarang kata Liem, sudah banyak yang berpendidikan dan pergaulan yang semakin luas termasuk juga strata ekonomi para Muaallaf/Muallafah yang semakin membaik sehingga tidak punya ketergantungan kepada keluarga lain yang non muslim.

Apa yang diceritakan Liem, dibenarkan oleh A. Haryono Ong, ketika peneliti mencoba klarifikasi kepadanya saat peneliti mewawancarai di kantornya. Ong adalah takmir masjid Moh. Cheng Ho di Surabaya yang diberi amanah oleh yayasan untuk memakmurkannya. Ialah yang banyak mengatur tentang pelaksanaan kemakmuran masjid baik dalam hal shalat wajib lima waktu, ataupun shalat jum'ah serta kebersihannya termasuk yang banyak memberikan informasi saat para penziarah masjid datang mengunjunginya.

Seorang magister Agama yang alumnus IAIN Sunan Ampel Surabaya ini, mengaku pada peneliti bahwa Islam bersemi dalam hati sanubarinya sejak ia berumur 15 tahun terutama setelah suara adzan yang selalu dikumandangkan dari musalla yang tidak jauh dari rumahnya di Batu Malang. Apa yang bersemi dalam hatinya itu seolah-olah menemukan suatu kepastian bahwa transmisi hidayah telah bersemi dalam sanubarinya dan diakui bahwa ia berasal dari Allah SWT. Saat hal tersebut disampaikan kepada sang ayah, sang ayahpun mempersilahkan Ong untuk memantapkan pilihannya, yaitu menganut agama Islam. Menurutnya ia yang terlahir bernama Ong Kim Shui semula bergama Kristen Pantekosta mengikuti jejak keyakinan sang ibu, Suyatmi yang beretnis keturunan, sementara sang ayah, Ong Giok Bing beragama Kong Hu Cu. Namun demikian kedua orang tua Ong merespon pilihan bebasnya seraya memberikan nasehat agar Ong Kim Shui dapatnya menjalankan agama secara baik dan bersungguh-sungguh.

Diakui oleh Ong Kim Shui bahwa dalam rumah tangganya ada sebelas besaudara, satu diantaranya beragama Budha yang bernama Ridwan, sedang ia sendiri sebagai anak kelima bersama saudara yang ketujuh dan kesepuluh beragama Islam dan yang lainnya beragama Kristen dan Kong Hu Cu.

Demikian berbagai kasus konversi agama pada etnis Tionghoa di Probolinggo yang antara satu dengan lainnya tidak sama, baik dalam hal sebab terjadinya, masa prosesnya, saat terjadi konversi dan lain-lainnya.

Menurut Zakiah darajat, hal itu sangat tergantung pada beberapa hal seperti, pertumbuhan jiwa yang dilaluinya, pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil ditambah dengan suasana lingkungan di mana ia hidup dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak dari perubahan keyakinan itu dan selanjutnya apa yang terjadi pada hidupnya sesudah itu (Drajat, 1976)

Untuk itu tidak heran bila konversi agama yang terjadi di kalangan etnis Tionghoa Probolinggo ini tidak sama karena memang ditemukan adanya perbedaan latar belakang seperti, kondisi keluarga dan rumah tangganya, kondisi sosial masyarakat yang mengitari tempat tinggalnya, kondisi pekerjaan yang mengharuskan berhubungan dengan apa dan siapa, pendidikan dan pengalamannya dan tak kalah pentingnya ketaatan dalam menjalankan perintah agama asalnya. Semuanya itu sangat menentukan bagi kemungkinan terjadinya perbedaan-perbedaan dalam proses konversi dari sejak berseminya transmisi hidayah Allah sampai terlaksananya aktifitas konversi.

Paling tidak ada tiga model konversi agama yang terjadi di Probolinggo bila dilihat dari berseminya transmisi hidayah dari Allah SWT.

### **Pertama terbilang cepat**

Hal ini dialami oleh Go Kian Gwan yang sehari-harinya sebagai dosen perguruan tinggi dan secara struktural menjabat sebagai ketua di perguruan tinggi tersebut, maka konversi agama yang dialaminya cenderung cepat. Hal tersebut bisa dimengerti karena kongkrit dari hasil jerih payahnya sebagai pejabat, menyelesaikan pembangunan kampus diakui oleh teman sejawatnya sebagai sesuatu yang Islami sekalipun yang bersangkutan secara formal belum menerima Islam apalagi Islam dianggapnya sebagai agama busuk hanya karena melihat Islam dari prespektif perilaku orang Islam. Dalam perkembangannya ternyata Islam tidak seperti yang ia duga. Dalam kondisi pencarian seperti itulah datang transmisi hidayah untuk kemudian bersemi dalam sanubarinya tentang arti Islam yang sebenarnya. Dan walaupun ia tidak pernah mengikuti proses kegiatan dakwah dalam pengertian formal implementatif namun kondisi tempat ia bekerja yakni di perguruan tinggi yang ia pimpin telah terkondisikan suasana dakwah yang secara kultural digambarkan oleh teman-teman sejawatnya sebagai subyek dakwah bahwa apa yang dikerjakan selama ini adalah Islami yang sesungguhnya.

### **Kedua membutuhkan waktu yang lama**

Hal ini dialami oleh banyak kalangan etnis Tionghoa Probolinggo seperti, Liem Waras Nio, Tjan Tong Hin, Tan Tjin Gan dan lain-lainnya.

Bagi Liem Waras Nio, masa bersemi transmisi hidayah yang menemukan ketenangan batinnya bermula dari suara adzan yang didengarnya di mesjid sejak masa kanak-kanak namun ia tidak mempunyai keberanian untuk melakukan konversi agama secara terbuka dihadapan orang tuanya. Hal tersebut bisa dipahami oleh karena lingkungan keluarga Liem adalah orang-orang yang taat begama. Ibunya yang sering melakukan peribadatan di klenteng dan suaminya yang aktifis greja menjadikan transmisi hidayah tersandera dalam sanubari Liem dalam waktu yang cukup lama. Namun demikian ia merasa sangat bahagia karena segalanya telah berlalu dan seluruh anak dan menantunya sekarang mengikuti jejaknya sebagai seorang muslim. Sama dengan Go Kian Gwan, sekalipun ia tidak pernah mengikuti kegiatan dakwah saat sebelum konversi dilakukan, namun suasana dakwah yang secara kultural didengungkan oleh suara adzan sebagai materi dakwah, telah mampu menjadikan sanubari Liem membentengi transmisi hidayah dalam waktu yang cukup lama.

### **Ketiga mengalami gelombang, pasang dan surut**

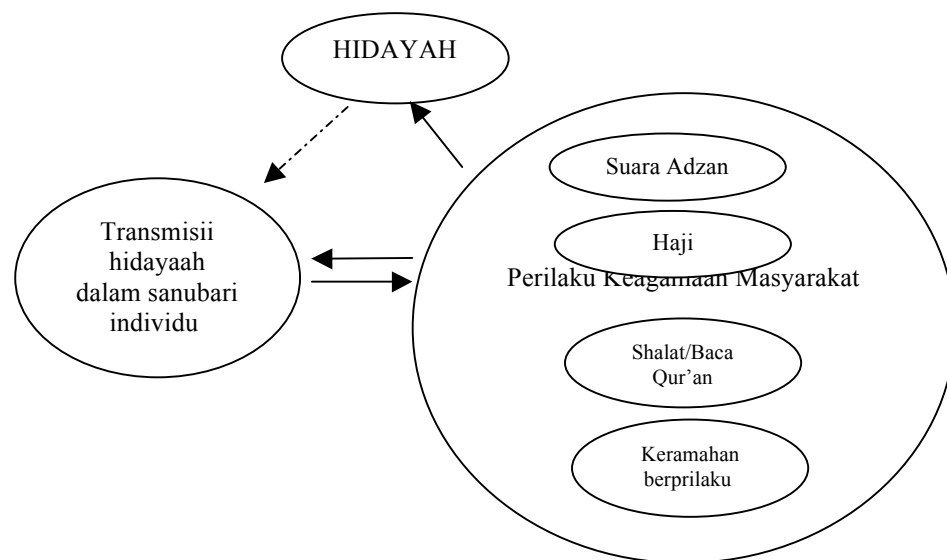
Model ketiga ini terjadi pada diri Tan Tjin Gan, yang mengalami pasang surut berseminya transmisi hidayah sebelum akhirnya menetap seperti keadaan sekarang. Sama dengan Liem, transmisi hidayah mengalir kedalam sanubarinya melalui suara adzan di mesjid sejak usia kanak-kanak dan iapun tidak punya keberanian untuk secara terbuka melakukan konversi agama karena kedua orang tuanya masih taat dalam agama masing-masing. Sang ayah beragama Kong Hu Cu sementara sang ibu bergama Katolik. Namun demikian gejolak hatinya tak terbendungkan untuk melakukan konversi pertama, karena kedamaian transmisi hidayah dirasa terus mekar, setiap saat ia mendengar suara adzan dikumandangkan. Untuk kepentingan tersebut secara diam-diam, dengan tidak diketahui oleh orang tuanya dilakukanlah konversi agama dengan ikrar syahadah di rumah P. Tomo, guru agama yang membimbingnya

di sekolah SMP. Namun apa dikata transmisi hidayah yang bersemi sejak masa kanak-kanak tersebut menjadi pudar dan semakin pudar bahkan menghilang sama sekali setelah di bangku SMA dan di perguruan tinggi. Bahasa dan tulisan arab sebagai sumber pelajaran agama Islam menjadi bagian dari penyebab menghilangnya transmisi hidayah yang selama ini bersemi dan Tan Tjin Gan pun kembali kepada agama asal yaitu Katolik sampai akhirnya ia bertemu dengan gadis pujaannya Sri Puyang Sari yang sekarang menjadi istri setianya.

Transmisi hidayah yang pernah bersemi dalam sanubarinya sejak masa kanak-kanak tersebut mekar kembali setelah delapan tahun hidup berdampingan dengan sang istri dalam posisi agama masing-masing. Saat itu transmisi hidayah mengalir kembali ke dalam sanubari Tan Tjin Gan, melalui ketaatan sang istri melakukan ibadah shalat dan membaca alqur'an dan itu pula yang mengantarnya untuk melakukan konversi agama yang keduanya. Mereka bersyukur karena pasang surut transmisi hidayah yang ia lalui kini telah menguat terutama setelah melakukan ibadah haji bersama sang istri dan kepadanya dilekatkan lakob kiai beduk oleh jamaah masjid Semampir karena tempatnya yang istiqomah yaitu dibawah beduk pada setiap ia melakukan shalat jum'ah.

Sama dengan yang lain sekalipun Tan Tjin Gan tidak pernah mengikuti kegiatan dakwah secara formal sejak transmisi hidayah bersemi dalam sanubarinya sampai konversi agama dilakukan, namun secara kultural suara adzan dan ketaatan sang istri dalam beribadah dan membaca Al-Qur'an sebagai materi dakwah telah mengantarnya menjadi seorang muslim yang taat dan justru kehadiran guru agama sebagai subyek dakwah "terkadang" menjadi awal tergerusnya transmisi hidayah yang selama ini bersemi.

Berikut ilustrasi proses transmisi hidayah dalam sanubari individu etnis Tionghoa Probolinggo sebagai berikut;



## SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Bahwa transmisi hidayah Allah dalam diri seseorang sangat tergantung kepada kesiapan dan kemauan manusia sebagai tempat bersemi, menerima atau menolaknya, (2) Transmisi hidayah dalam diri seseorang bersemi menyertai diterimanya materi dakwah yang disampaikan oleh subyek dakwah, (3) Subyek dakwah dalam hal ini tidak harus manusia, tetapi mungkin kondisi kehidupan yang mengitari, kultur, peristiwa alam dan lain-lainnya yang mampu mengantar berseminya transmisi hidayah Allah SWT, dalam sanubari seseorang, dan (4) Konversi agama yang mengiringi transmisi hidayah adakalanya ditempuh dalam waktu yang relatif cepat tetapi ada juga yang lambat bahkan ada juga yang terjadi berulang-ulang mengiringi lompatan-lompatan rohani tempat berseminya transmisi hidayah Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alqur'an dan terjemahnya, Departemen Agama RI, 1984.
- Azis, Moh. Ali. 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Ahmad, Amrulloh. 1983. *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta.
- Masy'ari, Anwar. 1993. *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Ahyadi, Abdul Azis. 1988. *Psychologi Agama*, Bandung: Sinar Baru.
- Agustian Ginanjar, Ari. 2022. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (Esq)*. Jakarta: Arga.
- Al Banna, Hasan. 1985. *Dakwah Kami, Kemaren Dan Hari Ini*, terjemahan rahmad Abdullah, ttp: Yayasan Almanan.
- Bisri, Affandi, *Metode Ilmu Dakwah*, Surabaya: makalah IAIN Sunan Ampel, tth.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan, edt. 2007. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Darajat, Zakiah. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dister, Nico Syukur. 1994. *Pengalaman dan Motifasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasymi, A. 1974. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Imaduddin Abi al-Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jus VI* (Beirut: Daru al- Kutub al-Ilmiyah, 1999), 221.
- Katsir, Ibnu. 1999. *Tafsir Ibnu Katsir Jus VI*, Darul Kutub, Beirut.
- Khayam, Umar. 1983. *Dakwah Islam Dan Kebudayaan*, dalam Amrulloh Ahmad, edt. Yogyakarta: Prima Duta.
- Machfudl, Moesa KI. 1975. Yogyakarta: *Filsafat Dakwah*.
- Rahmad, Jalaluddin. 1999. *Psychologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmad, Jalaluddin, H. 2003. *Psychologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syalabi, A. 1957. *Masyarakat Islam*. Jakarta: CV. Nabhan.
- Syam, Nur. 2005. *Bukan Dunia Berbeda, Sosiologi Komunikasi*. Surabaya: Eurika.

Thoha, Yahya Umar. 1971. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.

Uchjana effendi, Onong. 2001. *Ilmu Komunikasi, Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zarkasi Effendi. 1977. *Unsur Islam Dalam Perwayangan*. Bandung: PT Almaarif.